

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit. Skabies menjadi masalah kesehatan yang umum di seluruh dunia karena terabaikan oleh manusia (Heukelbach et al.2016). Tungau penyakit skabies adalah *Sarcoptes scabiei var hominis* yang termasuk ordo *Acariformes*, famili *Sarcoptidae* dan genus *Sarcoptes*. *Sarcoptes scabiei var hominis* dapat menular melalui kontak manusia dengan manusia (Chosidow, 2006). Penyakit skabies memiliki gejala-gejala khas yang disebut sebagai tanda kardinal, beberapa gejala tersebut adalah gatal pada malam hari, ditemukannya gelembung air atau gatal pada sela-sela jari, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, dan bagian perut bawah (Ridwan, Sahrudin, & Ibrahim, 2017). Masa inkubasi terjadi 2-6 minggu sebelum rasa gatal mulai muncul pada individu yang belum pernah terpapar sebelumnya. Jika individu pernah terpapar sebelumnya, re-infeksi akan memakan waktu inkubasi lebih cepat lagi, yaitu hanya 4 hari (Kelly, Bennett, Murray, & O'Grady, 2009).

Penyakit skabies sangat tinggi terjadi pada lingkungan dengan tingkat kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat sesuai standar kesehatan dan kebersihan yang kurang memadai. Menurut World Health Organization (WHO), sebanyak 130 juta orang di dunia mengalami penyakit skabies pada tahun 2014 (Ridwan et al., 2017). Prevalensi di negara-negara Asia seperti India mencapai 20,4%, di Malaysia pada tahun 2010 prevalensi skabies pada anak berusia 10-12 tahun sebesar 31% (Baur, 2013, Zayyid et al,2010 dalam Desmawati, Dewi, & Hasanah, 2015). Pada tahun 2015 prevalensi skabies di beberapa negara diantaranya yaitu Mesir 0,7%, Nigeria 10,5%, Mali 4%, Malawi 0,7%, dan Kenya 8,3% (Ridwan et al., 2017). Prevalensi di Indonesia pada tahun 2009 sebesar 4,60% - 12,95% dan penyakit skabies ini menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit (Nobroto, 2009). Di provinsi Jawa Barat (Jabar) pernah terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit skabies pada tahun 2006 dan pada tahun

2008 prevalensi skabies adalah 40,78% (Depkes, RI 2009 dan Dinkes Prov.Jabar, 2010 dalam Cintawati & Hardiana, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Bedah & Hermawati (2013) di Pondok Pesantren Cileungsi, Bogor, Jawa Barat proporsi yang mengalami skabies yaitu 67,67%, penelitian Lathifa (2014) di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kabupaten Agam, Sumatera Barat proporsi yang mengalami skabies yaitu 76,7%, penelitian Ratnasari & Sungkar (2014) di Pondok Pesantren Jakarta Timur proporsi yang mengalami skabies yaitu 51,6 % dan penelitian Fariyah & Azizah (2016) di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik proporsi yang mengalami skabies yaitu 52,1%. Hal ini membuktikan bahwa skabies masih tinggi di Pondok Pesantren.

Pengetahuan manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, hal ini dapat menyebabkan pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dapat bersifat langsung maupun melalui perantara sikap, terbentuknya perilaku baru dimulai dari pengetahuan yang kemudian menimbulkan respon yang lebih baru yaitu tindakan (Putri, 2016).

Kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat Kepmenkes RI No.829 Tahun 1999 yaitu $\leq 8m^2$ untuk 2 orang, dapat mempunyai risiko untuk tertularnya skabies, karena dengan luas kamar yang tidak sebanding dengan jumlah penghuni serta frekuensi kontak yang dapat terjadi sangat besar baik pada istirahat, tidur, maupun kegiatan lainnya (Audhah, Umniyati, & Siswati, 2012).

Beberapa faktor yang berkontribusi dalam kejadian skabies yaitu; kontak dengan penderita skabies, rendahnya tingkat *personal hygiene* (mandi kurang dari 2 kali sehari, mengganti pakaian kurang dari 2 kali sehari, tidak mencuci tangan menggunakan sabun baik sebelum atau sesudah beraktivitas maupun setelah dari kamar mandi) dan kondisi lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya skabies, sanitasi yang tidak baik, serta sumber air bersih yang sulit. Tungau skabies dapat menular melalui kontak secara langsung dengan penderita skabies maupun secara tidak langsung dengan menggunakan barang-barang pribadi seperti pakaian, handuk, dan tempat tidur penderita secara bersama-sama atau bergantian (M, Gustia, & Anas, 2015).

Penyakit kulit sering dianggap sepele dan diabaikan oleh sebagian penderita, hal ini justru akan berdampak pada gangguan aktivitas sehari-hari dan gangguan psikologis sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya. Seseorang akan merasa lebih tidak percaya diri jika menderita penyakit kulit, pengaruh kualitas hidup pada anak-anak sangat besar, banyak diantara mereka yang di ejek oleh temannya sehingga yang menderita penyakit kulit mengalami tekanan psikis (Purwanto, 2016).

Santriwati merupakan subjek dalam permasalahan skabies. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang di Pondok Pesantren adalah salah satu faktor risiko penularan berbagai macam penyakit terutama penyakit kulit (Putri, 2016). Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapat perhatian dari santriwati. Masih ada pesantren yang tumbuh dalam lingkungan yang kumuh seperti pada kamar yang tidak memenuhi syarat sesuai standar yang ditetapkan, kamar mandi dan WC yang kotor, lingkungan kamar yang lembab serta tidak adanya ventilasi untuk pertukaran udara, sanitasi yang buruk, perilaku yang tidak baik, seperti menggantung pakaian didalam kamar secara berdekatan serta tidak dicuci atau dibersihkan kembali, menggunakan handuk dan sabun secara bersamaan (Ridwan et al., 2017).

Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok berada di wilayah Kecamatan Cipayung dengan kondisi kualitas lingkungan dan sumber air bersih yang sangat kurang baik ditinjau dari segi kesehatan sehingga berpotensi terjadinya penularan penyakit berbasis lingkungan, karena untuk melakukan kebersihan diri sumber air yang dihasilkan yaitu dari air sungai yang berada di depan bangunan pondok pesantren. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok Tahun 2018.

I.2 Rumusan Masalah

Gejala skabies dapat terjadi pada lingkungan yang lebih padat penduduknya, sehingga populasi didalamnya lebih mudah untuk berinteraksi antara satu sama lain dalam aktivitas sehari-hari. Faktor yang paling berperan dalam penularan atau terjadinya gejala skabies adalah higienitas dan kepadatan hunian yang tidak memenuhi standar serta pengetahuan mengenai skabies yang rendah. *Personal hygiene* meliputi kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan genitalia, kebersihan handuk, kebersihan kasur dan seprai. Seseorang dapat terserang berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi dan lainnya jika dalam kehidupan sehari-hari memiliki *personal hygiene* yang buruk. Kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat antara luas kamar dengan jumlah penghuni memudahkan santriwati untuk berinteraksi, bahkan tidur dengan kasur yang sama.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala skabies di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok Tahun 2018?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok Tahun 2018.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.
- c. Mengetahui *personal hygiene* pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.
- d. Mengetahui kepadatan hunian pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.

- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.
- f. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.
- g. Mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan gejala skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka perbaikan dan pengembangan kualitas sanitasi lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok.

I.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini menjadi masukan untuk melakukan upaya pencegahan bagi dirinya terhadap gejala skabies.

I.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UPNVJ

Dapat memberikan gambaran, informasi dalam pengembangan keilmuan dibidang kesehatan masyarakat khususnya dengan gejala skabies.

I.4.4 Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dilakukan dalam upaya menambah ilmu dan pengetahuan dibidang kesehatan khususnya terkait dengan gejala skabies.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok pada bulan April – Mei tahun 2018 dengan judul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Gejala Skabies Pada Santriwati di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung, Depok tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala skabies pada santriwati. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan mengukur kepadatan hunian kamar menggunakan meteran.

